Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 7 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

UPAYA PENCEGAHAN BULLYING PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDEKATAN EDUKASI UNTUK MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG AMAN

Aprilia Putri Nugraheni[1], Tegar Habriyana Putra[2], Dhefi Intan Lukmana[3], Ardi Rizqi Kurniawan[4], Siyamto[5], Novi Lestari[6], Rosita Rahmawati[7], Nia Rosita[8], Do'a Rintan Desta Permata Hati[9], Sri Sularsih [10], Risma Safitri[11], Andika Maulana[12], Enggar Alif Wicaksono[13], Rio Agus Rahmad Dani[14], Risky Bayu Hermawan[15,] Syarif Khoiruddin[16], Eka Sri Wigati[17], Suwarni[18].

[1-18]Universitas Boyolali

E-mail: dhekphiya15@gmail.com[1], tegarhabriyanaputra@gmail.com[2], dhefiintan@gmail.com[3], ardirizki132@gmail.com[4], rizkysiyam44349@gmail.com[5], novilstr456@gmail.com[6], rositarahmawati153@gmail.com[7], niaarsta@gmail.com[8], doarintandestaph@gmail.com[9], srisularsih2304@gmail.com[10], sftrisma@gmail.com[11], dikalotush@gmail.com[12], enggaralif13@gmail.com[13], rioagusrahmat@gmail.com[14], rizkyb194@gmail.com[15], syarifkhoiruddin076@gmail.com[16] , ekasriwigati48@gmail.com[17] , Warni.selo@gmail.com[18].

ABSTRAK

Bullying adalah isu serius yang sering terjadi di sekolah, termasuk di tingkat sekolah dasar. Bullying dapat berbentuk kekerasan fisik, verbal, atau psikologis, yang berdampak negatif pada perkembangan mental, sosial, dan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis bullying yang terjadi di sekolah dasar, penyebabnya, serta dampaknya terhadap korban dan pelaku. Metode kualitatif digunakan dengan melibatkan observasi, wawancara, dan analisis situasi di Desa Ngablak, Wonosamudro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying sering terjadi di dalam kelas maupun di area publik lain di lingkungan sekolah. Sering kali, pelaku menganggap tindakan mereka sebagai candaan, sehingga bullying tidak segera dikenali sebagai perilaku berbahaya. Edukasi anti-bullying dengan pendekatan holistik yang melibatkan guru, orang tua, dan siswa terbukti penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Upaya preventif dan responsif perlu dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan hak asasi manusia ke dalam proses pembelajaran serta dengan menegakkan aturan yang adil dan konsisten. Pendekatan ini dapat membantu menumbuhkan budaya sekolah yang positif, menghargai keragaman, dan mengurangi perilaku berbahaya di lingkungan sekolah. Selain melindungi korban, upaya-upaya ini juga membantu pelaku memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong perubahan perilaku. Secara keseluruhan, upaya-upaya ini diperlukan untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Dengan meningkatkan kesadaran dan kerja sama di antara semua anggota komunitas sekolah, bullying dapat diminimalkan, sehingga memungkinkan siswa untuk belajar dan tumbuh

Article History
Received: September 2025
Reviewed: September 2025
Published: September 2025

Plagirism Checker No 234.KK.443
Prefix DOI:
10.9765/Krepa.V218.3784
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

dalam lingkungan yang mendukung, bebas dari kekerasan dan intimidasi.
Kata Kunci: Bullying**,** Sekolah, Pendidikan Anti- Bullying

ABSTRACT

Bullying is a serious issue that often occurs in schools, including at the elementary school level. Bullying can take the form of physical, verbal, or psychological violence, which negatively impacts students' mental, social, and academic development. This study aims to identify the types of bullying that occur in elementary schools, their causes, and their effects on both victims and perpetrators. The qualitative method was used, involving observations, interviews, and situational analysis in Ngablak Village, Wonosamudro. The results showed that bullying often occurs inside classrooms as well as in other public areas within the school. Often, perpetrators perceive their actions as jokes, so the bullying is not immediately recognized as harmful behavior. Anti-bullying education using a holistic approach that involves teachers, parents, and students has proven essential in creating a safe and comfortable learning environment. Preventive and responsive efforts need to be carried out by integrating moral values and human rights into the learning process and by enforcing fair and consistent rules. This approach can help foster a positive school culture that respects diversity and reduces harmful behavior in school settings. In addition to protecting victims, these efforts also help perpetrators understand the consequences of their actions and encourage behavioral change. Overall, these efforts are necessary to create a conducive school atmosphere that supports the comprehensive development of students. By promoting awareness and cooperation among all members of the school community, bullying can be minimized, enabling students to learn and grow in a supportive environment free from violence and intimidation.
Keywords*: Bullying, School, Bullying Education*

1. PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu permasalahan serius yang kerap terjadi lingkungan sekolah, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Fenomena ini dapat berupa Tindakan fisik, verbal, maupun psikologis yang dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja dengan tujuan menyakiti atau merendahkan orang lain. Pada anak usia sekolah dasar, bullying sering kali muncul dalam bentuk ejekan, pengucilan, intimidasi, hingga kekerasan fisik. Meskipun bagi sebagian orang hal tersebut dianggap sebagai “kenakalan anak”atau “bagian dari proses tumbuh”, kenyataan bullying dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan mental, sosial, dan akademik korban. Korban bullying berisiko mengalami penurunan penurunan rasa percaya diri, gangguan emosional, kesulitan, bersosialisasi, bahkan trauma yang dapat mempengaruhi proses belajar.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Pencegahan bullying sejak dini menjadi sangat penting, khususnya pada jenjang sekolah dasar, karena masa ini merupakan periode pembentukan karakter, nilai moral, dan keterampilan sosial anak. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari intimidasi akan mendukung perkembangan potensi siswa secara optimal. Salah satu pedekatan yang efektif untuk mencegah bullying adalah melalui edukasi,baik kepada siswa, guru, maupun orang tua. Edukasi ini bertujuan menanamkan pemahaman tentang perilaku yang dapat dikategorikan sebagai bullying, dampaknya terhadap korban, serta pentingnya empati, toleransi, dan saling menghargai.

Guru sebagai pendidik memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan bullying, yaitu dengan menciptakan iklim kelas yang positif, menerapkan aturan yang tegas namun adil, serta memberikan teladan sikap saling menghormati. Selain itu, ketertiban orang tua juga menjadi faktor penting karena pendidikan karakter dimulai dari rumah. Melalui kerjasama antara pihak rumah dan keluarga, siswa dapat diarahkanuntuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang sehat, penyelesaian konflik secara damai, dan penanaman nilai moral yang kuat.

Pendekatan edukasi pencegahan bullying dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti sosialisai, diskusi kelompok, permainan edukatif, pemutaran film, integrasi materi anti-bullying dalam pelajaran, upaya ini tidak hanya menargetkan pelaku dan korban, tetapi juga mendorong seluruh siswa menjadi "penonton aktif" yang berani menolak dan melaporkan tindakan perundungan. Dengan demikian, tercipta budaya sekolah yang saling mendukung dan melindungi.

Melalui penerapan edukasi yang terstruktur dan berkesinambungan, diharapkan sekolah mampu membangun lingkungan belajar yang aman dan kondusif, dimana setiap siswa merasa dihargai,, dilindungi, dan bebas berkembang tanpa rasa takut. Pencegahan bullying bukan sekedar tanggung jawab individu, tetapi merupakan komitmin bersama seluruh elemen sekolah untuk menciptakan generasi yang berkarakter, berempati, dan siap hidup ditenagh masyarakat yang beragam.

Lingkungan sekolah merupakan tempat anak untuk belajar dan berinteraksi dengan sesama siswa yang aman. Namun keterbatasan pengawasan, rendahanya pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap dampak dari bullying atau perundungan, serta minimnya komunikasi antara siswa, orang tua dan guru membuat kasus bullying sulit dicegah. Menurut (Setiowati & Dwiningrum, 2020) Bullying atau perundungan adalah masalah serius yang mempengaruhi siswa pada berbagai usia kasus bullying membutuhkan perhatian khusus dari orang tua dan pendidik. Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang kerap terjadi disekolah, termasuk jenjang sekolah dasar. Perilaku ini berupa kekerasan fisik dan verbal baik dilakukan secara sengaja dan terus menerus . Bullying adalah Tindakan agresif atau menindas yang dilakukan berulang- ulang dan terkadang disengaja yang dilakukan oleh satu kelompok atau seseorang yang kuat terhadap korban yang lemah sehingga korban tidak dapat membela dirinya sendiri Ketika ditindas tersebut (Nirwana, 2024). Factor yang mempengaruhi terjadinya kasus bullying Maraknya kasus bullying memiliki dampak yang sangat berpengaruh terhadap tingkat depresi yang lebih tinggi, takut pergi ke sekolah, selalu merasa sendiri, dan kurangnya rasa percaya diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kamilla, 2025) dampak psikologis dari khasus bullying sangat beragam. Siswa yang menjadi korban bullying memiliki tingkat depresi dengan gejala yang mencakup perasaan yang tidak berharga, kesedihan mendalam, dan kehilangan minat terhadap aktivitas yang sebelumnya menyenangkan.

2. METODE PENELITIAN

Tim KKN UBY kelompok 01 melakukan analisis situasi dan observasi permasalahan dan potensi yang ada di Desa Ngablak, Wonosamudro. Khususnya terkait bullying yang mungkin pernah atau belum pernah terjadi. Sehingga dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa di desa Ngablak terdapat beberapa kasus yang masuk dalam kategori bullying. Seluruh

data dikumpulkan melalui wawancara, kemudian dianalisis secara fleksibel yang akan digunakan untuk mengidentifikasi dan melaporkan data hasil wawancara dalam metode kualitatif.

Metode kualitatif ialah metode yang berlandaskan filsafat positivistic yang berguna untuk meneliti kondisi objek yang natural dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci (Sugiyono : 2017). Adapun pemilihan informan dilakukan dengan teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel adalah teknik dimana dapat dilakukan dengan pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan studi kasus yang diteliti dan tujuan peneliti (Sugiyono, 2017). Observasi yang dilakukan peneliti yaitu mengamati data lapangan tentang perilaku bullying siswa dan cara guru dalam mengatasi perilaku bullying. Peneliti melakukan wawancara dan tanya jawab dalam mengumpulkan informasi atau data kepada guru dan siswa mengenai strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying di desa Ngablak Teknik Analisis data yang digunakan yaitu reduksi, display data dan verifikasi.

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perundungan terhadap anak-anak sekolah, khususnya siswa-siswi sekolah dasar benar-benar terjadi. Dari observasi yang dilakukan dalam penelitian ini pernah menjadi korban perundungan. Para siswa yang pernah mengalami perundungan oleh teman sekelas dan kakak kelas. Pelakunya laki-laki dan perempuan baik sendiri-sendiri maupun laki-laki dan perempuan bersama-sama. Pelaku perundungan masih didominasi oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Akan tetapi perundungan juga dilakukan oleh laki-laki dan perempuan bersama-sama dan jumlahnya lebih banyak daripada yang dilakukan oleh anak laki-laki secara perorangan. Jenis perundungan yang dilakukan oleh pelaku masih didominasi perundungan yang bersifat verbal dan sosial/relational. Peristiwa terjadinya perundungan sangat sering terjadi di ruang kelas. Tingginya angka perundungan di ruang kelas cukup memprihatinkan karena hal ini menunjukkan bahwa ruang kelas yang seharusnya menjadi ruang yang aman dan nyaman untuk belajar justru telah menjadi ajang pembullyan. Ruang kelas yang memberi toleransi terhadap terjadinya perundungan jelas memberi pengaruh buruk kepada komunitas yang ada di dalamnya. Siswa mendapat pengaruh buruk dari situasi dan suasana kelas yang penuh dengan perundungan. Pihak sekolah seharusnya mewaspadai kecenderungan ini, berubahnya ruang kelas yang seharusnya adalah sebagai tempat belajar menjadi ruang untuk melanggengkan praktek perundungan tentunya tidak dapat dibenarkan. Pihak sekolah harus menanamkan pendidikan dan pengertian anti perundungan di sekolahnya, menanamkan budaya saling menghargai dan membangun sistem untuk menekan terjadinya perundungan, misalnya dengan sosialisasi pemahaman stop bullying.

Selain ruang kelas, tempat-tempat lain seperti halaman, kantin, toilet dan tempat parkir telah digunakan oleh pelaku untuk membully para korbannya. Pihak sekolah perlu mewaspadai bahwa terjadinya perundungan di semua sekolah yang diteliti cukup banyak. Alasan-alasan siswa dari semua sekolah yang diteliti ketika merundung siswa-siswi lain ternyata memiliki kemiripan satu sama lain. Alasan-alasan tersebut seperti: bercanda, asik.lucu, kesal dengan sikap korban menjengkelkan/korban dianggap aneh/tidak suka dengan korban, ikut- ikutan, kepuasan sendiri, membalas (karena dibully duluan) dan ikut-ikutan. ‘Bercanda’ dan ‘Asik/Lucu’, dan ‘untuk hiburan’ ternyata menjadi beberapa alasan dari para siswa yang telah merundung siswa lain. Siswa perlu diberi pemahaman dan pengertian bahwa ‘bercanda’, ‘untuk hiburan’, ‘asik/lucu’ dengan cara melakukan salah satu bentuk perundungan merupakan tindakan yang tidak pantas karena tidak menghargai orang lain sebagaimana adanya. Sungguh tidak masuk akal siswa bisa menjadikan bullying sebagai sebuah lelucon di atas ketidaknyamanan atau penderitaan orang lain, dalam hal ini si korban. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswi kurang memiliki nilai toleransi dan nilai untuk menghargai orang lain. Pihak

sekolah harus menanamkan pendidikan anti bullying dan nilai-nilai hak asasi manusia kepada siswanya agar mereka memiliki pemahaman sehingga memiliki pedoman yang kuat dan mampu menerapkan nilai-nilai tentang menghargai dan menghormati orang lain melalui tutur kata, sikap dan perilaku selama di kelas, di sekolah maupun di luar sekolah di kemudian hari.

4. PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN BULLYING

Bullying yang terjadi di lingkungan sekolah telah menjadi masalah global. Tidak sedikit orang tua dan sekolah berpandangan bahwa bullying hanya terjadi pada siswa dengan jenjang SD. Bullying merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Bullying merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar (Yuliani, 2019). Sedangkan menurut (Lulu Rahma Aulia dkk., 2024) Bullying adalah situasi di mana seseorang atau sekelompok individu menyalahgunakan kekuasaan mereka dengan niat untuk menyakiti orang. Kekerasan dan bullying di sekolah dapat berbentuk fisik, verbal, dan psikologis. Fenomena ini sering kali tidak terlihat secara langsung, namun dampaknya sangat besar, bahkan dapat berujung pada bunuh diri. Bullying dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap korban yang lebih lemah dan dilakukan terus-menerus. Tindakan ini melibatkan berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, penghinaan verbal, atau tindakan psikologis yang menyasar perasaan dan citra diri korban. Faktor gender juga mempengaruhi perilaku, dengan anak laki-laki sering kali lebih aktif dan agresif, sedangkan anak perempuan lebih cenderung pemalu, meskipun kadang menjadi pelaku bullying (Nugraha & Sirozi, t.t.). Dari yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa bullying adalah tindakan kekerasan yang menyakiti orang lain yang dilakukan secara sengaja dan terus menerus baik verbal maupun non verbal.

B. JENIS-JENIS BULLYING

Menurut Yayasan Sejiwa (dikutip dari Muhammad), bentuk bullying di sekolah dapat dibagi menjadi tiga kategori:

1. Bullying fisik — berupa tindakan seperti menampar, melempar benda, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, menghukum dengan berlari keliling lapangan atau push-up.
2. Bullying verbal — terdeteksi melalui pendengaran, misalnya memaki, menghina, memberi julukan, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyebarkan gosip, atau fitnah.
3. Bullying psikologis/mental — bentuk yang paling berbahaya karena menyerang mental korban tanpa terlihat atau terdengar langsung, contohnya memandang sinis, mengirim ancaman lewat pesan, mempermalukan, atau mencibir.

Berdasarkan Pasal 1 angka 16 UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (sebagaimana diubah dengan UU No. 35 Tahun 2014), kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan yang menimbulkan penderitaan fisik, psikis, seksual, atau penelantaran, termasuk ancaman, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.

C. FAKTOR-FAKTOR BULLYING

Bullying yang marak di kalangan pelajar merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian semua pihak, termasuk orang tua, sekolah, aparat penegak hukum, pemerintah, dan masyarakat. Penanganannya harus dimulai dari akar penyebab, karena upaya yang hanya berfokus pada gejala tidak akan memberikan hasil jangka panjang.

Secara umum, faktor penyebab bullying terbagi menjadi internal (berasal dari diri pelaku maupun korban) dan eksternal (berasal dari lingkungan). Faktor-faktor tersebut meliputi:

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peran besar dalam membentuk perilaku anak. Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga agresif atau kasar cenderung meniru perilaku tersebut. Kekerasan fisik atau verbal dari orang tua, pola asuh otoriter, keluarga yang tidak harmonis, dan kurangnya kasih sayang dapat mendorong anak mencari perhatian di luar rumah melalui perilaku negatif seperti bullying.

2. Faktor dari Diri Anak

Sifat atau temperamen anak berpengaruh besar. Anak yang aktif, impulsif, atau memiliki kebutuhan akan popularitas dan pengakuan lebih berisiko menjadi pelaku. Sebagian pelaku melakukan bullying untuk mendapatkan barang, perhatian, atau membangun citra sebagai pemberani, bahkan sebagai bentuk pertahanan agar tidak menjadi korban. Meski ada pelaku yang tidak nyaman dengan perbuatannya, banyak yang tidak menyadari dampak serius bagi korban.

3. Lingkungan Sekolah

Sekolah yang kurang memiliki kontrol dan bersifat permisif terhadap kekerasan dapat membuat bullying dianggap hal biasa. Faktor lain yang memicu adalah korban enggan melapor, serta adanya budaya atau tradisi seperti senioritas, balas dendam, unjuk kekuasaan, atau kecemburuan sosial. Dari sisi korban, risiko menjadi sasaran meningkat jika mereka berpenampilan mencolok, kurang percaya diri, sering menyendiri, atau dianggap tidak sopan oleh teman sebaya.

4. Lingkungan Pergaulan

Di luar keluarga dan sekolah, lingkungan pertemanan juga berpengaruh besar. Anak yang sering bergaul dengan teman yang agresif, pelaku bullying, atau terlibat tindak kekerasan lebih mudah meniru perilaku tersebut. Paparan media seperti televisi, film, media sosial, atau video game yang menampilkan kekerasan juga dapat memicu perilaku agresif.

D. DAMPAK BULLYING

Bullying memberikan dampak negatif tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi pelakunya. Pada pelaku, bullying seringkali berkaitan dengan rendahnya empati dalam berinteraksi sosial. Selain itu, perilaku mereka cenderung menyimpang dari norma, bahkan memperlihatkan sifat hiperaktif yang tidak seimbang dengan perilaku pro-sosial. Pelaku bullying juga cenderung memiliki tingkat gangguan kesehatan mental yang tinggi, terutama gejala emosional, yang bahkan bisa lebih parah dibandingkan korban.

Bagi korban, bullying dapat berupa kekerasan fisik maupun verbal yang meninggalkan luka mendalam. Korban sering mengalami trauma berkepanjangan, penurunan prestasi akademik, serta terisolasi secara sosial. Mereka mungkin tidak memiliki teman dekat, hubungan dengan orang tua menjadi renggang, kesehatan mental memburuk, dan dalam kasus yang ekstrem dapat mengalami depresi hingga memicu keinginan bunuh diri.

Dari gambaran tersebut, jelas bahwa bullying berdampak serius pada kedua belah pihak, baik pelaku maupun korban. Tidak ada alasan yang dapat membenarkan tindakan ini, terlebih jika sasarannya adalah anak-anak. Masa kanak-kanak seharusnya diisi dengan kebahagiaan, bukan tekanan atau ketakutan yang berasal dari lingkungan mereka. Jika dibiarkan, bullying akan menanamkan trauma mendalam yang dapat memengaruhi masa depan anak.

E. USAHA PENANGANAN BULLYING

Langkah utama untuk mengatasi bullying pada anak adalah memberikan kasih sayang, kepercayaan, serta melibatkan baik pelaku maupun korban dalam kegiatan yang positif,

konstruktif, dan edukatif. Penanganan bullying memerlukan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Peran Sekolah – Menciptakan lingkungan yang kondusif agar tindakan bullying dapat dicegah. Pendekatan yang dinilai efektif adalah menerapkan program pencegahan secara menyeluruh di tingkat sekolah.
2. Peran Guru – Guru diharapkan peka terhadap tanda-tanda perubahan perilaku anak, melakukan pendekatan secara tenang, mencari informasi yang akurat terkait kejadian, serta mengajarkan cara menghadapi bullying. Misalnya, melatih anak untuk menyembunyikan kemarahan atau kesedihan saat dibully, berani menatap mata pelaku, berdiri tegak, tidak berjalan sendirian, dan tetap tenang dalam berbagai situasi. Langkah ini membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan keterbukaan antara anak dan orang tua.

Selain itu, komunikasi yang baik dalam keluarga sangat penting. Orang tua perlu menjadi pendengar yang baik, karena ketika anak merasa dipahami dan didengarkan, hal itu menjadi bentuk penghargaan yang berharga bagi mereka.Penegakan Hukum terhadap Bullying di Sekolah. Berdasarkan penelitian hukum normatif, penegakan hukum pidana terhadap bullying di sekolah sudah berjalan cukup baik meski belum ada undang-undang khusus yang mengaturnya. Aparat penegak hukum dapat menggunakan pasal-pasal lain yang relevan, seperti ketentuan dalam UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan KUHP. Tindakan seperti mengejek atau mencaci masih dapat diselesaikan melalui mediasi atau pendekatan kekeluargaan jika skalanya ringan. Namun, jika bullying di sekolah tetap terjadi, diperlukan penerapan sanksi, misalnya skorsing beberapa hari, agar menimbulkan efek jera.



Gambar 1. Foto Bersama Setelah Edukasi Bullying

5. KESIMPULAN

Bullying merupakan tindakan yang tidak pantas karena mencerminkan kurangnya rasa hormat dan toleransi terhadap sesama. Menjadikan penderitaan orang lain sebagai bahan lelucon menunjukkan kurangnya nilai kemanusiaan dalam diri siswa. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk menanamkan pendidikan anti-bullying dan nilai-nilai hak asasi manusia agar siswa memiliki pedoman moral yang kuat dalam bersikap, bertutur kata, dan berperilaku, baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas izin dan rahmat-Nya, jurnal dengan judul "Upaya Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Edukasi Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman" ini dapat diselesaikan dengan baik.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh siswa dan pihak sekolah SD Negeri 1 Ngablak, Wonosamudro, Boyolali, yang telah memberikan dukungan dan partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan edukasi pencegahan bullying. Kerjasama dan antusiasme anak-anak menjadi semangat utama dalam melaksanakan penelitian ini.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada para guru, kepala sekolah, serta orang tua siswa yang telah membantu dan memberikan izin sekaligus fasilitas selama proses penelitian berlangsung. Dukungan dari berbagai pihak sangat berarti untuk keberhasilan upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi para siswa, guru, dan seluruh komunitas sekolah untuk terus mengembangkan sikap saling menghargai dan mencegah bullying di lingkungan sekolah.

7. DAFTAR PUSTAKA

Aulia, L. R., dkk (2024). Bullying sebagai penyalahgunaan kekuasaan dalam linkungan sekolah. Jakarta: Pustaka Edukasi.

Kamilla. (2025). Dampak psikologis kasus bullying terhadap siswa sekolah dasar. Jurnal Psikologi Anak, 12(1), 45-56.

Nirwana. (2024). Perilaku agresif dan bullying pada anak sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 15(2),89-102,

Nugraha, R ., & Sirozi, M. (t.t.). Fenomena bullying di sekolah: Prespektif gender dan sosial. Bandung: Alfabeta.

Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. (2020). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar UNtuk Mengatasi Perilaku Bullying . Elementary School: JUrnal PEndididkan Dan Pembelajaran KE- SD-An, 188.

Setiowati, D., & Dwiningrum, S. I. A. (2020). Bullying sebagai masalah sosial di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 112-124.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitafif, kualitatif, dan R&D. Bandung Alfabeta

Yuliani, R. (2019). Bullying dan perilaku agresif siswa di sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, sebagaiman diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak